

APLIKASI SISTEM KEUANGAN SYARIAH PADA PERBANKAN

ABDUL AZIZ

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

E-mail: aziz_gayo@yahoo.com

Abstract

The presence of the banking system will be easier for people to meet the needs in the deal, in the era of digital humans currently can not be denied that the Deity will be banking, is an absolute must. The emergence of Islamic banking is very encouraging amid public distrust'll conventional banking. Islamic banking in practice many are using the Arabic term, so most people still do not understand, even though in their daily lives have been putting it into practice is possible even though the term was not familiar to them.

Keywords: *The System of Finances, Syariah, The Banking*

Abstrak

Hadirnya perbankan akan dapat mempermudah orang dalam memenuhi kebutuhan dalam bertransaksi, pada era digital saat ini manusia tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan akan perbankan, merupakan hal yang mutlak. Munculnya perbankan syariah sangat menggembirakan ditengah ketidakpercayaan masyarakat akan perbankan konvensional. Perbankan syariah dalam prakteknya banyak yang menggunakan istilah Arab, sehingga sebagian orang masih belum memahami, walaupun dalam keseharian mereka dimungkinkan telah mempraktekkanya walaupun istilah itu terasa asing bagi mereka.

Kata Kunci: *Sistem Keuangan, Syariah, Perbankan*

PENDAHULUAN

Dengan disyahrkannya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, maka telah membuka kesempatan yang luas kepada perbankan syariah untuk berkembang. Undang-undang ini bahkan tidak hanya menyebut bank syariah berdampingan dengan bank konvensional dalam pasal demi pasal, tetapi juga menyatakan secara rinci sistem produk-produk perbankan syariah. Produk-produk perbankan syariah harus sesuai dengan hukum syariah, hal inilah yang memungkinkan perbankan syariah menyesuaikan dengan menyesuaikan produk perbankan

syariah yang akan bisa membawa dampak ketidak murnian produk syariah. Padahal produk syariah sudah sedemikian lengkap dan baku.

Pada makalah ini mencoba menjelaskan aplikasi perbankan syariah yang berkaitan dengan titipan/simpanan, sistem bagi hasil, jual beli, sewa dan jasa. Aplikasi ini merupakan produk-produk perbankan syariah, agar dapat dimengerti dilengkapi dengan skema sehingga lebih mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, hal ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem keuangan syariah pada perbankan, tulisan ini akan menawarkan aplikasi keuangan Islam yang berkaitan dengan produk perbankan syariah, diantaranya; titipan atau simpanan, sistem bagi hasil (*profit Sharing*), jual beli, sewa menyewa dan jasa

Pengertian Dan Aktifitas Bank

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah: badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

Aktifitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan kegiatan *funding*. Kegiatan ini dilakukan dengan memakai beberapa strategi agar masyarakat mau menanamkan uangnya di bank, termasuk dengan memberikan jasa keuangan baik berupa bunga, bagi hasil, hadiah. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan maka semakin tinggi minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank.

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka dana bank memutar kembali atau menjual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan

istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan dana.

Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan maka semakin besar atau semakin mahal bunga pinjaman. Keuntungan utama dari bisnis perbankan konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan, selisih ini yang disebut dengan *spread based*. Kalau bank mengalami kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini disebut dengan nama *negatif spread*. (Kasmir, 2004).

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah, tidak mengenal istilah bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun peminjam. Prinsip yang ditetapkan oleh bank syariah adalah pembiayaan berdasarkan bagi hasil (*mudharabah*), penyertaan modal (*musharakah*), jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*). Sistem bank yang berdasarkan prinsip syariah di Indonesia sebelumnya hanya dilakukan oleh Bank Muamalah Indonesia (BMI) dan Bank Perkereditan Rakyat Syariah (BPRS), namun setelah keluarnya Undang-undang perbankan Nomor 10 Tahun 1998, maka bank umum pun dapat menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, asalkan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Titipan Dan Simpanan

Dalam prinsip simpanan ini dikenal dengan istilah *wadi'ah*, yang maknanya adalah perjanjian antara pemilik barang (termasuk uang), di mana pihak penyimpan bersedia menyimpan dan menjaga keselamatan barang yang dititipkan kepadanya. Wadi'ah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki. (Sayyid Sabiq: 1987,3)

Dalam aplikasi perbankan, bank sebagai pihak yang menerima simpanan dapat memanfaatkan *Wadi'ah* untuk tujuan *current account* (giro) dan *saving account* (tabungan berjangka). Dalam dunia perbankan modern yang penuh dengan kompetisi, dapat dijadikan upaya merangsang

semangat masyarakat dalam menabung, sebagai indikator sebagai kesehatan bank. Semakin besar nilai yang diberikan kepada penabung dalam bentuk bonus, semakin efisien pula pemanfaatan dana tersebut dalam investasi yang produktif dan menguntungkan. (Syafi'i Antonio:2001,88)

Sistem Pembiayaan Bagi Hasil (*Profit And Loss Sharing*)

Secara umum prinsip bagi hasil dalam *Islamic Banking* dapat dilakukan empat akad utama yaitu, *al-Musyarakah* dan *al-Mudharabah*, *al-muzara'ah* dan *al-musaqah*. Sungguh pun demikian, prinsip yang paling banyak dipakai adalah *al-musyarakah* dan *al-mudharabah*, sedangkan *al-muzara'ah* dan *al-musaqah* dipergunakan khusus untuk *plantation financing* atau pembiayaan pertanian oleh beberapa bank Islam. (Syafii Antonio, 2001).

Musyarakah

Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua belah pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal/expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Jenis *musyarakah* terbagi kepada empat yaitu:

a. *Syirkah 'Inan*

Kerja sama antara dua orang atau lebih yang setiap pihaknya memberikan kontribusi berupa dana, keahlian dan tenaga, tetapi porsi masing-masing pihak, baik dalam dana maupun kerja, tidak harus sama dengan bagi hasil kesepakatan.

b. *Syirkah Mufawadhah*

Kerja sama antara dua orang atau lebih yang setiap pihaknya memberikan kontribusi sama, baik berupa dana, tenaga dan keahlian, sehingga porsi bagi hasil didistribusikan merata kepada setiap pihak.

c. *Syirkah A'mal*

Kesepakatan kerja sama antara dua orang atau lebih yang memiliki profesi dan keahlian tertentu, untuk menerima serta melaksanakan suatu pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari hasil yang diperoleh.

d. *Syirkah Wujud*

Kerja sama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal uang, tetapi hanya berdasarkan kepercayaan para pengusaha dengan perjanjian *profit sharing*.

Karakteristik dari transaksi ini dilandaskan karena adanya keinginan dari pada pihak (dua pihak atau lebih) untuk melakukan kerja sama untuk suatu usaha tertentu, di mana masing-masing pihak menyertakan dan menyetorkan modalnya dengan pembagian keuntungan di kemudian hari sesuai kesepakatan.

Landasan syariah dari *musyarakah* adalah seperti tertera dalam Alquran surat Shaad ayat 24:

Daud berkata: "Sesungguhnya dia Telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

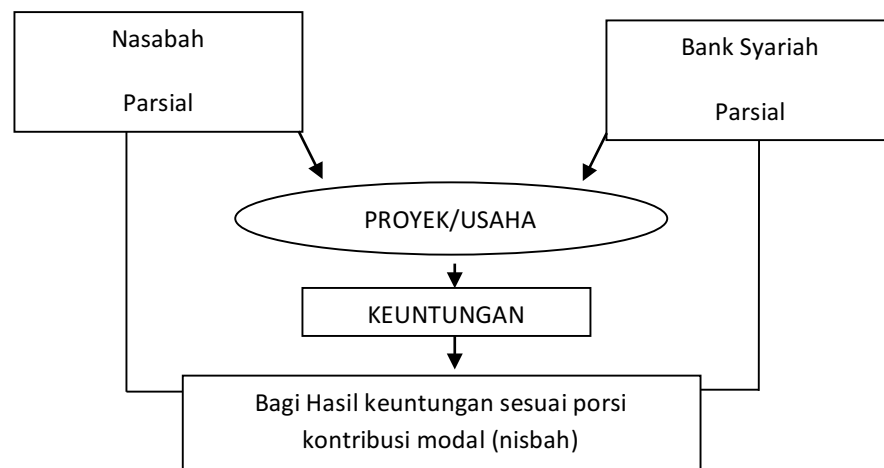
Hal yang perlu diperhatikan pembiayaan *musyarakah*, agar semua bertanggung jawab dengan keputusannya masing-masing, antara lain sebagai berikut:

- a. Semua modal disatukan sebagai modal usaha dan dikelola bersama. Setiap pemilik modal mempunyai hak turut serta dalam menetapkan kebijakan usaha yang dijalankan oleh pengelola proyek (nasabah).
- b. Adanya transparansi dan diketahui para pihak terhadap biaya yang timbul dalam pelaksanaan proyek serta jangka waktu proyek.
- c. Keuntungan usaha dibagi sesuai kesepakatan, sedangkan kemungkinan rugi dibagi sesuai dengan porsi modal masing-masing.
- d. Setelah pekerja (proyek) selesai modal dikembangkan pada masing-masing pihak beserta sejumlah bagi hasil.
- e. Akad hendaknya dibuat selengkap mungkin sehingga menghindarkan risiko yang tidak diinginkan dikemudian hari.

Dari sisi pembiayaan secara *musyarakah* ini, diperoleh beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- Bank akan memperoleh keuntungan berupa peningkatan dalam jumlah tertentu saat keuntungan usaha nasabah meningkat.
- Pengembalian pokok pinjaman disesuaikan dengan *cash flow* usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan nasabah.
- Bank lebih selektif dan hati-hati dalam mencari jenis usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan karena hanya keuntungan yang riil dan benar-benar terjadi yang dibagikan.
- Prinsip bagi hasil dalam *mudharabah/musyarakah* ini berbeda dengan prinsip bunga tetap (yang dianut oleh bank konvensional) di mana bank akan menagih penerimaan pembiayaan (nasabah) untuk suatu jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, bahkan sekalipun nasabah menderita rugi akibat krisis moneter yang dijual kemampuan bank untuk menolaknya.

SKEMA MUSYARAKAH



Gambar 1.1. Transaksi *Musyarakah*

Al-Mudharabah

Al-Mudharabah berasal dari kata *dharb*, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usahanya. *Mudharabah* adalah sistem kerjasama usaha antara dua pihak atau lebih dimana pihak pertama (*shahib al-mal*) menyediakan seluruh (seratus persen) kebutuhan modal (sebagai penyuntik sejumlah dana sesuai kebutuhan pembiayaan suatu proyek), sedangkan

nasabah sebagai pengelola (*mudharib*) mengajukan permohonan pembiayaan dan untuk ini nasabah sebagai pengelola menyediakan keahliannya.

Landasan syariah dari *mudharabah* ini lebih mencerminkan agar setiap umat dianjurkan untuk melakukan usaha, seperti tertera dalam Alquran surah Al-Jumu'ah, ayat: 10 yaitu:

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pembiayaan *mudharabah* agar semua bertanggung jawab dengan keputusannya masing-masing adalah sebagai berikut:

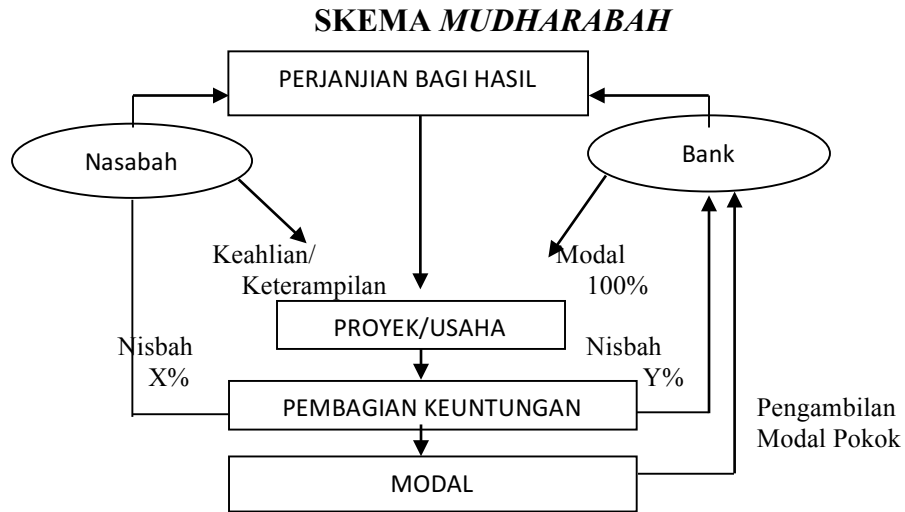
- a. Setiap penyerahan modal dari bank kepada pengelola harus jelas syarat dan waktunya.
- b. Hasil usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan yang tertera dalam akad.
- c. Bank selaku pemilik dana berhak melakukan pengawasan, tetapi tidak ikut campur dalam usaha nasabah.
- d. Hasil yang diperoleh dari pengelolaan modal dapat menggunakan perhitungan, seperti: berdasarkan perhitungan pada *revenue sharing* dan *profit haring*.

Keuntungan pembiayaan dengan *mudharabah*, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bank akan memperoleh peningkatan bagian hasil, tatkala keuntungan usaha nasabah meningkat.
- b. Pengambilan pokok pinjaman diselaraskan dengan *cash flow* usaha nasabah sehingga tidak mengganggu bisnis nasabah.
- c. Bank lebih selektif dan hati-hati dalam mencari jenis usaha dan nasabah yang benar-benar halal, aman, dan menguntungkan karena hasil keuntungan itulah yang akan dibagikan.
- d. Prinsip bagi hasil ini berbeda dengan prinsip bunga yang diterabkan dalam bank konvensional (bunga tetap), di mana bank akan menagih nasabah untuk suatu jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah. Sekalipun nasabah menderita rugi akibat terjadi krisis ekonomi.

Kemudian resiko dalam *mudharabah*, antara lain sebagai berikut:

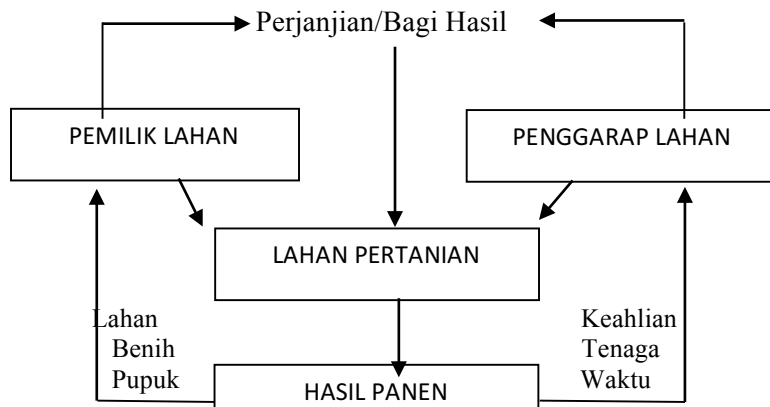
- Dana yang diperoleh nasabah disalahgunakan untuk keperluan/tujuan lain yang menyimpang dari kesepakatan semula.
- Nasabah melakukan kesalahan yang sengaja, atau kelalaian yang tidak disengaja.
- Nasabah yang tidak jujur menyampaikan perkembangan bisnis/usaha perusahaan.



Gambar 1.2. Transaksi Mudharabah

Al-Muzara'ah

Al-muzara'ah adalah kerja sama pengelolaan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, di mana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen. Sering juga *muzara'ah* diartikan sama dengan *mukabarah*, namun diantaranya terdapat juga perbedaan, yaitu: *Muzara'ah*, benih dari pemilik. Dan *Murabahah*, benih dari penggarap lahan pertanian. (Rivai:



Gambar 1.3. Transaksi Muzara'ah

AL-Musaqah

Al-Musaqah adalah bentuk yang lebih sederhana dari *muzara'ah* di mana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, si penggarap berhak atas *nisbah* tertentu dari hasil panen.

Sistem Pembiayaan Jual Beli Dan Sewa (*Sale And Parcashe*)

Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tidaknya diselesaikan dengan cara *mudharabah* dan *musyarakah* (bagi hasil), namun Islam banking dapat juga menjalankan pembiayaan dengan akad jual beli dan sewa, Islami banking akan memperoleh pendapatan secara pasti. Hal ini sesuai dengan konsep dasar teori pertukaran.(Vietzal Riva'i: 2002) Adapun sistem jual beli pembiayaan adalah:

Murabahah

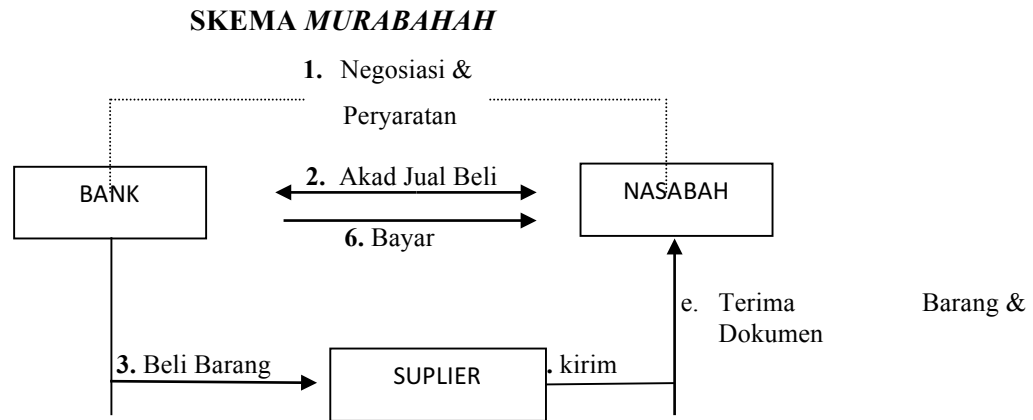
Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contracts*, karena dalam *murabahah* ditentukan berapa *required rate of profit-nya* (keuntungan yang ingin diperoleh). Karena dalam definisinya disebut adanya “keuntungan yang disepakati” karakteristik *Murabahah* adalah si penjual harus memberi tahu pembeli tentang harta pembelian barang dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambahkan pada biaya tersebut (Adiwarmen A. Karim; 2004)

Pembiayaan *murabahah* adalah transaksi jual beli di mana bank syariah bertindak sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli, dengan harga jual dari bank adalah harga beli dari pemasok ditambah keuntungan dalam persentase tertentu bagi bank syariah sesuai dengan kesepakatan. Dengan cara ini pembeli dapat mengetahui harga sebenarnya dari barang yang dibeli dan dikehendaki oleh penjual. Kepemilikan barang akan berpindah kepada nasabah segera setelah perjanjian jual beli ditandatangani dan nasabah akan membayar tersebut dengan cicilan tetap yang besarnya sesuai kesepakatan sampai pelunasannya.

Aplikasi *murabahah* dalam perbankan syariah adalah:

- a. Bank bertindak sebagai penjual sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari produsen ditambah keuntungan. Kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran.

- b. Harga jual beli dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlaku akad. Dalam perbankan, *murabahah* lazimnya dilakukan dengan pembayaran cicilan.
- c. Dalam transaksi ini, bila sudah ada barang diserahkan segera kepada nasabah, sedangkan pembayaran dilakukan secara tangguh. (Sunarso: 2005)



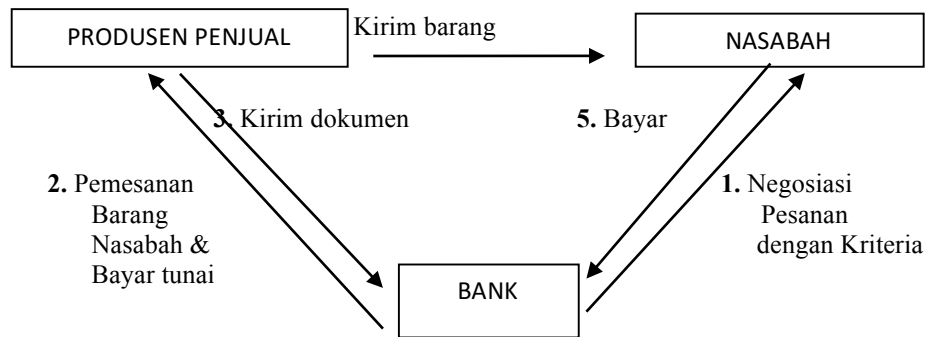
Gambar 1.4. Transaksi *Murabahah*

Bai'u Salam

Bai'u Salam adalah akad jual beli atas suatu barang dengan jenis dan dalam jumlah tertentu yang penyerahannya dilakukan waktu kemudian, sedangkan pembayarannya segera (di muka).

Bai'u Salam dalam jual beli jenis ini, barang yang ingin dibeli biasanya belum ada (misalnya masih harus diproduksi atau pesan). Jual beli ini berlawanan dengan jual beli *muajjal*. Dalam jual beli *as-salam*, uang diserahkan sekaligus di muka, sedangkan barangnya diserahkan di akhir periode pembiayaan. Dengan demikian, *bai' salam* ini diartikan sebagai pembelian barang atau produk yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan dalam hal pembayarannya dilakukan di muka.

SKEMA BAI'U SALAM



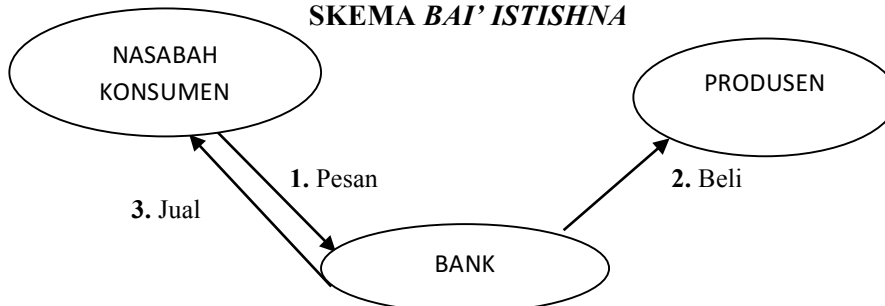
Gambar 1.5. Transaksi Bai'u Salam

Bai'u Istishna.

Transaksi *Bai'u Istishna* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran, apakah pembayaran dilakukan di muka, melalui cicilan atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.

Bai'u istishna ini adalah jenis transaksi yang merupakan kontrak penjualan antara pembeli dengan produsen dan *supplier*. Dalam kontrak ini produsen menerima pesanan dari pembeli. Produsen berusaha melalui orang lain membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati (sejak awal) dan menjualnya kembali kepada pembeli akhir. Selanjutnya kedua belah pihak sepakat atas harga serta sistem pembayaran (pembayaran dimuka, secara cicil atau tangguhan sampai waktu tertentu pada waktu yang akan datang).

SKEMA BAI' ISTISHNA

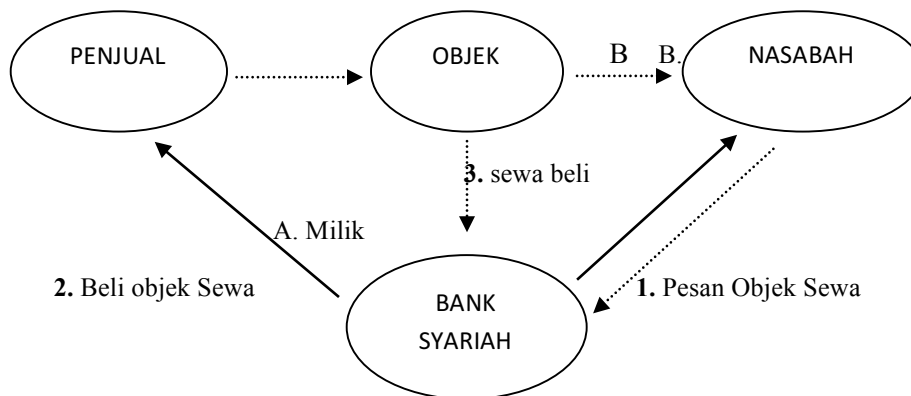


Gambar 1.6. Transaksi bai' istishna

Ijarah Dan Ijarah Wa Iqtisna.

Transaksi *ijarah* dilandasi dengan adanya perpindahan manfaat (hak guna), bukan perpindahan kepemilikan (hak milik). Jadi pada dasarnya prinsip *ijarah* sama dengan prinsip jual beli. Perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Pada jual beli, objek transaksinya barang, sedangkan pada *ijarah*, objek transaksinya adalah barang maupun jasa. *Ijarah* adalah hak untuk mendapatkan barang/jasa dengan membayar imbalan tertentu, dan *ijarah wa iqtina* (*Ijarah Muntahia Bit Tamlik*) adalah akad sewa menyewa atas barang tertentu antara bank sebagai pemilik barang (*mu'jir*) dan nasabah selaku penyewa (*musta'jir*) untuk jangka waktu dan dengan harga yang disepakati. Pada akhir masa sewa, bank memberikan opsi kepada nasabah untuk membeli barang tersebut dengan harga disepakati.

SKEMA IJARAH



Gambar 1.7. Transaksi *Ijarah*

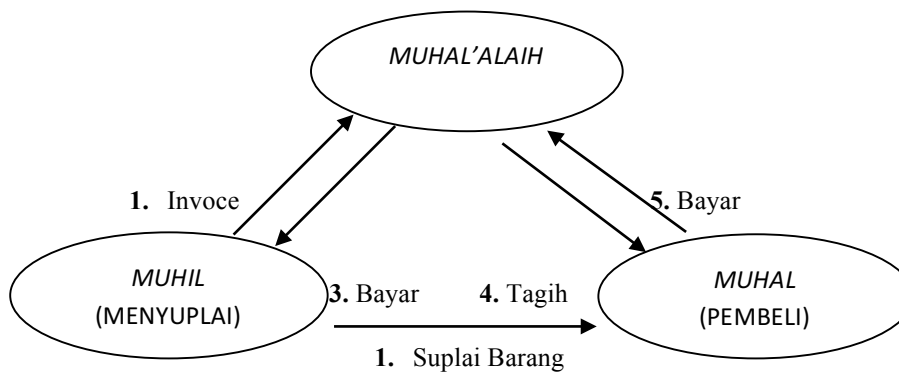
JASA (FEE)

Hawalah (Anjak piutang/Factoring).

Hawalah adalah pengalihan hutang/piutang dari orang yang berhutang/berpiutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya/menerimanya. *Hawalah* adalah akad pengalihan piutang nasabah (*muhal*) kepada bank (*muhal 'alaih*). Nasabah meminta bank agar membayarkan terlebih dahulu piutangnya atas transaksi yang halal dengan pihak yang berhutang (*muhil*). Selanjutnya bank akan menagih kepada pihak-pihak yang berhutang tersebut.

Teknik operasionalnya perbankan syariah, hawalah lazimnya dipergunakan untuk membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan piutang. Untuk mengantisipasi resiko kerugian yang akan timbul, bank perlu melakukan penelitian atas kemampuan pihak yang berutang dan kebenaran transaksi antara yang memindahkan piutang dengan yang berutang.

SKEMA HAWALAH



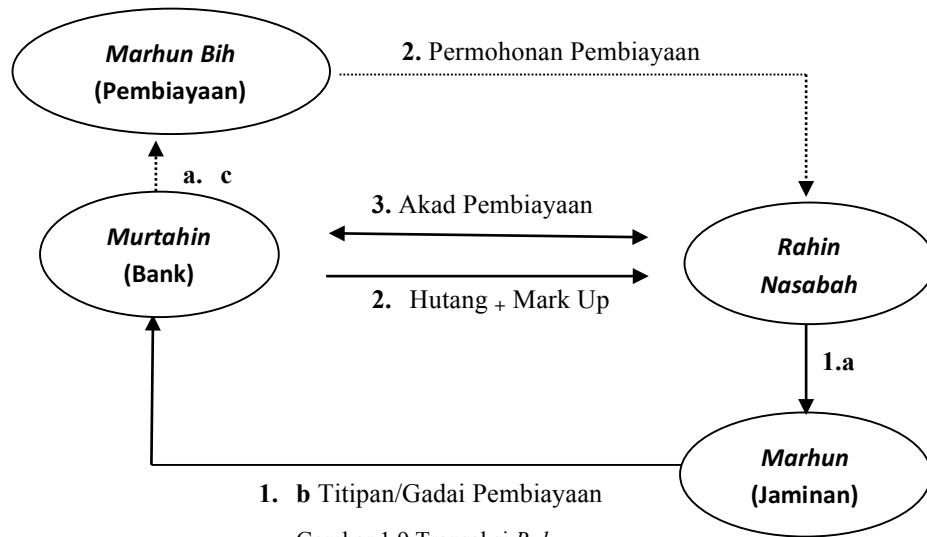
Gambar 1.8. Transaksi *hawalah*

Rahn

Rahn (mortgage) adalah pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain (bank) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Atas jasa, maka penerima kekuasaan dapat mendapat imbalan tertentu dari pemberi amanah (Ascarya: 2007)

Rahn merupakan produk penunjang sebagai alternative pengadaian, terutama untuk membantu nasabah dalam memenuhi kebutuhan insidentilnya yang mendesak. Bank tidak manarik manfaat apa pun, kecuali biaya pemeliharaan dan keamanan atas barang yang digadaikan. Akad *rahn* dapat pula diaplikasikan untuk memenuhi permintaan bank akan jaminan tambahan atas suatu pemberian fasilitas pembiayaan kepada nasabah.

SKEMA RAHN



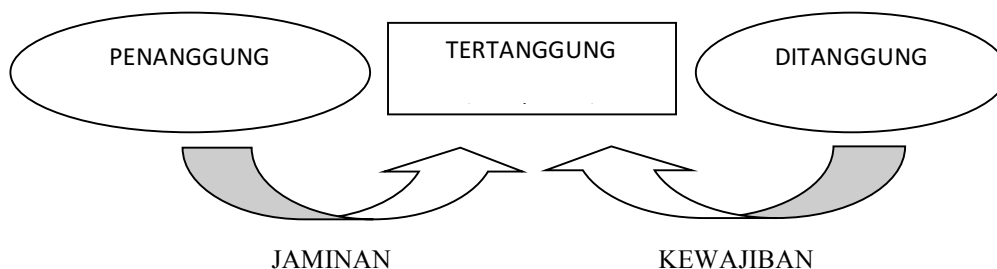
Gambar 1.9 Transaksi Rahn

Kafalah (garansi)

Kafalah (guaranty) adalah jaminan, beban atau tanggungan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung (*makful*) *kafalah* dapat juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegangan pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. Atas jasanya penjamin dapat meminta imbalan tertentu dari orang yang dijamin.

Dalam perbankan syariah, akad ini terlihat dalam penerbitan garansi bank (*Bank Guarantee*), baik dalam rangka mengikuti tender (*bid bond*), pelaksanaan proyek (*Performance Bond*), ataupun jaminan atas pembayaran lebih dulu (*Advance Payment Bond*). Secara umum skema *kafalah* dalam perbankan syariah dapat digambarkan sebagai berikut:

SKEMA KAFALAH

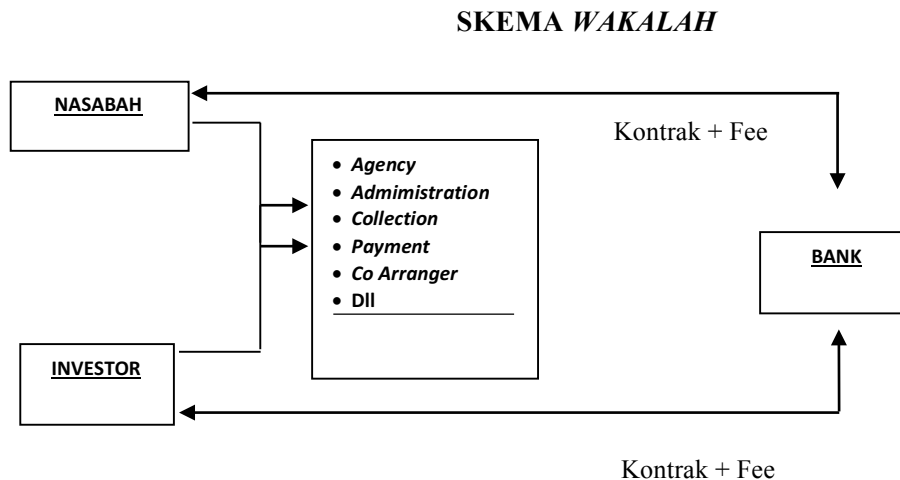


Gambar 1.10. Transaksi kafalah

Perwakilan (*Wakalah*)

Wakalah (*deputyship*), atau biasa disebut perwakilan adalah pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak (*muwakil*) kepada pihak lain (*wakil*) dalam hal-hal boleh diwakilkan. Atas jasanya, maka penerima kekuasaan dapat meminta imbalan tertentu dari pemberi amanah. Dalam hal ini, pihak kedua hanya melakukan sesuatu sebatas kuasa atau wewenang yang diberikan oleh pihak pertama.

Dalam prakteknya perbankan syariah, *wakalah* terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti pembukuan L/C, inkaso dan transfer uang. Secara umum aplikasi *wakalah* dalam perbankan dapat digambarkan sebagai berikut:



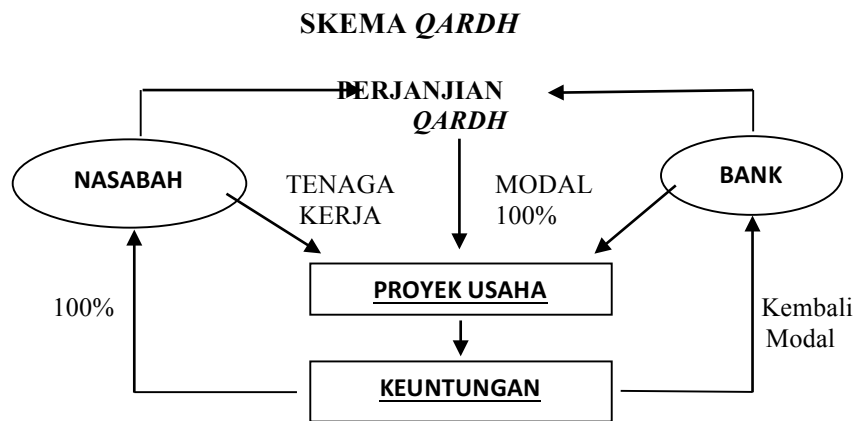
Gambar 1.11. Transaksi *Wakalah*

***Qardh*.**

Qardh adalah pinjaman uang. (Karim: 2004) *Yakni* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Aplikasi *qardh* dalam perbankan biasanya dalam empat hal, yaitu:

- a. Sebagai peminjaman talangan haji, di mana nasabah calon haji diberikan pinjaman talangan untuk memenuhi syarat penyetoran biaya perjalanan haji. Nasabah melunasinnya sebelum keberangkatannya ke haji.

- b. Sebagai pinjaman tunai (*cash Advanced*) dari produk kartu kredit syariah, dimana nasabah diberi keluasaan untuk menarik uang tunai milik bank melalui ATM. Nasabah akan mengembalikan sesuai waktu yang ditentukan.
- c. Sebagai pinjaman kepada pengusaha kecil, dimana menurut perhitungan bank akan memberatkan si pengusaha bila diberikan pembiayaan dengan skema jual beli, *ijarah* atau bagi hasil.
- d. Sebagai pinjaman kepada pengurus bank, di mana bank menyediakan fasilitas ini untuk memastikan terpenuhny kebutuhan pengurus bank. Pengurus bank akan mengembalikan dana pinjaman itu secara sisilan melalui pemotongan gajinya.



Gambar 1.12. Transaksi Qardh

SIMPULAN

Pada makalah ini telah dibahas aplikasi keuangan Islam yang berkaitan dengan produk perbankan syariah, diantaranya; titipan atau simpanan, sistem bagi hasil (*profit Sharing*), jual beli, sewa menyewa dan jasa.

Pelaksanaan aplikasi tersebut sering kita jumpai ditengah-tengah masyarakat, karena pelaksanaannya sudah dilakukan oleh masyarakat walaupun pada saat itu mereka belum memberikan nama dalam transaksinya, namun yang sangat penting adalah dalam pelaksanaannya mereka melakukan transaksi yang tidak bertentang dengan syariah.

Sesuai dengan kemajuan zaman, maka transaksi perbankan akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia, oleh karena itu hendaknya para praktisi perbankan hendaknya akan terus

meng-*Up Date* sehingga tidak akan ketinggal dengan perbankan konvensional dan semakin dicintai oleh nasabahnya.

REFERENSI

- Adiwarman A. Karim. (2004), *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Edisi ketiga Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ascarya. (2007), *Akad dan Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- DEPAG RI. (1989), *Al-Quran dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Heri Sudarsono. (2005), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah dari Teori dan Praktek*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Musthafa Dib Al-Bugha. (2010) *Buku Pintar Transaksi Syariah* terj. Fakhri Ghafur. Jakarta: Hikmah.
- Prathama Raharja. (1997), *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Veithzal Rivai dan Adriana Permata Veithzal. (2007) *Credit Management Handbook Teori, konsep, Prosedur dan aplikasi Paduan Praktis, Bankir dan Nasabah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Veithzal Rivai dan Adriana Permata Veithzal (2008) *Islamic Financial Management, Teori, konsep dan aplikasi Paduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, praktis dan Mahasiswa*. Jakarta: Rajagrafindo Persad.